

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan keluhan utama : demam, klien mengatakan demam terasa saat menjelang malam, klien mengatakan terasa panas di seluruh tubuh, Suhu klien 38,8°C, klien mengatakan demam sudah 4 hari, saat pagi dan siang hari demam terasa berkurang namun ketika malam demam bertambah dan di ikuti dengan keluhan mual dan muntah. Saat dilakukan pengkajian didapatkan lidah pasien kotor dan mengalami mual dan muntah, klien mengatakan muntah 2x dalam sehari, klien mengatakan belum makan sejak kemarin.

Menurut Pawenang (2019) tanda dan gejala typhoid yang timbul bervariasi, pada minggu pertama keluhan dan gejala berupa demam, nyeri kepala, nyeri otot, anoreksia, mual, muntah, obstipasi atau diare, perasaan tidak enak diperut dan batuk. Pada pemeriksaan fisik hanya didapatkan peningkatan suhu tubuh. Dalam minggu kedua gejala-gejala lebih jelas berupa demam, bradikardi relatif, lidah typhoid (kotor ditengah, tepi dan ujung merah dan tremor). Hepatomegali, splenomegali, meteorisme, gangguan kesadaran berupa komposmentis, residopi jarang ditemukan pada orang Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti temukan serta membandingkan dengan teori yang telah di bahas sebelumnya, peneliti menemukan beberapa kesamaan fakta lapangan yang peneliti temukan dengan teori yang telah di bahas,

Namun peneliti juga menemukan beberapa masalah yang tidak ditemukan pada pasien kelolaan seperti nyeri otot dan diare. Untuk permasalahan nyeri otot peneliti berasumsi bahwa pasien anak belum begitu memahami arti dari nyeri otot, anak cenderung mengatakan tidak enak badan saja, sehingga pengkajian secara subjektif dari pasien secara langsung belum maksimal.

Sedangkan pada masalah diare yang tidak ditemui pada pasien kelolaan peneliti berpendapat bahwa diare merupakan salah satu keluhan lanjutan yang dialami oleh pasien, bila typhoid tidak tertangani, kondisi ini dapat mengakibatkan komplikasi perforasi usus yang dapat sangat membahayakan. Diare yang dialami, dapat berhubungan langsung dengan penyakit demam typhoid, karena seorang demam typhoid terserang bakteri *salmonella thypi* dibagian saluran pencernaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti menyatakan sepakat dengan teori yang telah di bahas karena terdapat sebagian besar keluhan pasien sesuai dengan teori yang di bahas. Dalam pengkajian tersebut peneliti menemukan tanda gejala atau manifestasi klinis pasien typhoid, sehingga disimpulkan bahwa peneliti sepakat dengan teori yang telah di bahas pada tinjauan teori.

B. Analisis Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil analisa dari data pengkajian yang telah di kumpulkan tersebut yang di lihat dari tanda gejala pada pasien typhoid, peneliti dengan yakin menegakan diagnosa keperawatan berupa ketidakefektifan thermoregulasi berhubungan dengsn proses penyaki, Ketidakefektifan termoregulasi berhubungan

dengan patologis penyakit, resiko nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan mual muntah, dan defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang informasi. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bahasan pada diagnosa ketidakefektifan termoregulasi berhubungan dengan patologis penyakit yang ditandai dengan :

Data Subjektif:

1. Pasien mengatakan keluhan utama demam
2. Klien mengatakan demam terasa saat menjelang malam
3. klien mengatakan terasa panas di seluruh tubuh
4. klien mengatakan demam sudah 4 hari
5. saat pagi dan siang hari demam terasa berkurang namun ketika malam demam bertambah

Data Objektif:

6. Keadaan umum lemah
7. Klien tampak lemas
8. Kulit kemerahan
9. Kulit teraba hangat
10. Akral hangat
11. Suhu 38,8°C

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari pengkajian tersebut peneliti mendapatkan keluhan utama berupa demam dan suhu tubuh yang tinggi, sehingga peneliti dengan yakin menegakan diagnose utama berupa ketidakefektifan thermoregulasi berhubungan dengan proses penyakit, diagnosa

ini menjadi prioritas dikarekan jika demam tidak ditangani akan menyebabkan syok, stupor dan koma (Nurarif, 2015).

Sedangkan menurut PPNI (2017) diagnosa keperawatan yang lazim muncul pada pasien typhoid adalah ketidakefektifan termoregulasi b.d proses penyakit, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh b.d kelemahan, defisiensi pengetahuan b.d Kurang terpapar informasi, defisit Volume Cairan b.d kehilangan cairan, dan nyeri akut b.d keadaan patologi penyakit.

Setelah melakukan analisis masalah keperawatan pada pasien dan membandingkan dengan teori masalah keperawatan PPNI (2017) peneliti menemukan bahwa seluruh diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien sesuai dengan teori PPNI (2017) hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada diagnosa kedua pasien yaitu resiko nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh dan pada teori sudah mengalami nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. Hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan pengkajian peneliti menemukan tanda dan gejala yang berpotensi akan mengakibatkan masalah nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh menjadi aktual, namun dari hasil pengkajian masalah nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh masih bersifat resiko, salah satu indikasi untuk menegakan masalah nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh menjadi aktual adalah terjadinya penurunan berat badan 20% dari berat badan ideal pasien, sedangkan IMT pasien saat ini 22,4 dan BB ideal pasien adalah 30kg, sehingga diagnosa nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh masih bersifat resiko karena hanya terdapat gejala yang berpotensi menjadi aktual.

Berdasarkan fakta dan teori yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa

penulis menegakan diagnosa keperawatan pada klien adalah ketidakefektifan thermoregulasi yang jika tidak ditangani akan menyebabkan syok, stupor, dan koma. Keterbatasan pada penelitian ini karena peneliti hanya berfokus pada 1 masalah yaitu ketidakefektifan thermoregulasi.

C. Analisis Intervensi Keperawatan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perancangan intervensi bagi pasien typhoid dengan masalah ketidakefektifan termoregulasi berhubungan dengan patologis penyakit. Sehingga peneliti dapat merumuskan intervensi keperawatan sebagai berikut :

1. Monitor suhu minimal 2 jam
2. Rencanakan monitor suhu secara kontinyu
3. Monitor TD, Nadi, RR
4. Monitor suhu dan warna kulit
5. Ajarkan kompres hangat dengan bawang merah
6. Monitor tanda-tanda hipertermi
7. Tingkatkan intake cairan dan nutrisi
8. Ajarkan kepada pasien cara mencegah kelelahan beritahu indikasi terjadinya hipertermi
9. Berikan antipiretik jika perlu

Selain itu peneliti juga melakukan intervensi keperawatan yang peneliti gunakan dalam asuhan keperawatan ini berdasarkan teori (PPNI, 2018) peneliti berpendapat bahwa intervensi keperawatan tersebut sesuai dengan masalah

keperawatan yang peneliti temukan pada responden, sehingga peneliti berpendapat dengan intervensi tersebut dapat mengatasi masalah keperawatan pada pasien thipoid dengan masalah ketidakefektifan thermoregulasi.

Adapun penatalaksanaan masalah demam pada pasien typoid memiliki 2 metode utama yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis/komplementer. Sedangkan menurut PPNI (2017) intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada kasus demam typoid antara lain dorong asupan cairan yang adekuat, Kolaborasi pemberian antipiretik jika terdapat demam, Kolaborasi pemberian cairan melalui intravena, gunakan teknik kompres untuk menurunkan demam, pantau keadaan suhu, pantau tanda-tanda kurang cairan tubuh, berikan edukasi pada keluarga terkait penyakit dan penanganan pengobatan.

Berdasarkan hasil pengkajian secara teori peneliti mengembangkan salah satu terapi komplementer yang peneliti digunakan untuk menangani demam pada anak yang mengalami typoid adalah dengan kompres bawang merah. Bawang merah dapat digunakan sebagai obat tradisional karena bisa menurunkan panas dan minimnya efek samping atau bahkan tanpa menimbulkan efek samping. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak.

D. Analisis Implementasi Keperawatan

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada penanganan masalah ketidakefektifan termoregulasi menggunakan intervensi PPNI (2017), selain menggunakan SIKI

PPNI, peeneliti juga mengembangkan terapi komplementer kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada pasien typoid.

Hasil implementasi pada hari pertama didapatkan pasien mengatakan masih demam, demam meningkat pada sore dan malam, pasien melakukan kompres baawang merah, pasien mengatakan susah tidur, teraba suhu tubuh pasien panas, S: 38,8°C. Sehingga disimpulkan masalah termoregulasi belum teratasi dan melanjutkan implementasi di hari selanjutnya.

Hari kedua implementasi peneliti sudah mengurangi beberapa intervensi di hari pertama, implementasi pada hari kedua adalah monitor secara kontiyu minimal 2 jam sekali, memonitor tanda tanda hipertermi, mengingatkan pemberian kompres dengan bawang merah, dan Memberikan antipiretik jika diperlukan. Didapatkan hasil, pasien mengatakan tidak terlalu demam, teraba hangat suhu tubuh pasien 37,7°C, pasien mengatakan melakukan kompres bawang merah, dan pasien tampak minum obat PCT 500mg pernah oral 3x1/hari.

Sedangkan pada hari ke 3 implementasi yang berhasil dilakukan adalah memonitor suhu, RR secara kontiyu minimal 2 jam sekali, memonitor tanda-tanda hipertermi, dan mengevaluasi pemberian kompres dengan bawang merah. Didapatkan hasi klien mengatakan sudah tidak demam, suhu tubuh klien 37°C, pasien mengatakan melakukan kompres bawang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan inovasi penanganan demam pada anak menggunakan kompres bawang merah, menurut literasi yang ada kompres bawang merah efektif dalam menurunkan demam pada anak. Menurut Mardiana (2019) bawang merah mengandung florogusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol

dan senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (Alliin). Gerusan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah membuat peredaran darah menjadi lancar yang menyebabkan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam menurun. Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan yang lainnya dari bawang merah juga dapat menurunkan suhu tubuh, sehingga dapat digunakan untuk kompres.

Implementasi berupa kompres bawang merah yang peneliti kembangkan dapat diimplementasikan karena bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcystein sulfoxide* (Aliin) yang berfungsi mengancurkan pembekuan darah. Cara yang dilakukan dalam pembuatan bawang merah untuk menurunkan demam pada anak yaitu kupas 3-5 butir bawang merah, parut kemudian tambahkan dengan minyak zaitun secukupnya, lalu kompreskan pada daerah frontal dan abdomen.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus dalam penanganan inovasi bawang merah dan beberapa intervensi PPNI (2017) yang mendukung perbaikan kondisi pada pasien, adapun intervensi PPNI (2017) tidak dapat dilakukan seluruhnya, hal tersebut karena terdapat keterbatasan peneliti dalam melakukan asuhan keperawatan, keterbatasan berupa pembiayaan, waktu, hingga keilmuan sehingga mengakibatkan peneliti tidak mampu melaksanakan semua intervensi sesuai teori PPNI (2017).

E. Analisis Evaluasi Keperawatan

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada pasien typhoid dengan masalah ketidakefektifan termoregulasi dengan mengedepankan terapi komplementer kompres bawang merah, peneliti mendapatkan data : pasien mengatakan sudah tidak demam, pasien mengatakan sudah bisa istirahat dengan tenang, suhu pasien normal dengan Suhu :37°C.

Menurut Suryono (2019) Secara ilmiah kandungan sulfur dalam bawang merah yang dikonsumsi secara teratur dapat menurunkan kolesterol dan menghilangkan gumpalan darah, sedangkan kandungan flavon-glikosida berfungsi sebagai anti inflamasi dan pembunuh bakteri. Untuk penurunan demam sendiri menggunakan umbi bawang merah kandungan kimianya minyak atsiri, metilain, dihidroalilin, zat pati, peptide, kuersetin, saponin, fitohormon dan vitamin).

Manfaat bawang merah sudah banyak diketahui, di masyarakat sering digunakan sebagai bumbu masakan, selain itu juga sebagai obat tradisional bisa menurunkan panas pada anak tanpa zat kimia dengan efek samping yang minimal. Dalam bawang merah mengandung asam glutamate yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa propil disulfide dan propil metil disulfide yang mudah menguap. Senyawa propil disulfide dan propil metal disulfide yang mudah menguap dan baluran bawang merah keseluruh tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Suryono, 2019).

Penelitian terkait bawang merah untuk menurunkan demam pernah dilakukan oleh Maharani (2023) menyatakan bahwa kompres hangat bawang merah berpengaruh

terhadap penurunan suhu tubuh penderita demam typhoid dengan penurunan 0,6 C pada kedua responden dalam 2x pertemuan. Simpulan dari studi kasus ini, bahwa suhu tubuh penderita demam typhoid dapat turun dengan terapi non farmakologi penerapan kompres hangat bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh penderita demam typhoid.

Menurut penelitian Nurul Fitri (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh pada ketiga responden sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah. Suhu tubuh rata-rata responden sebelum diberikan intervensi kompres bawang merah adalah 38,1⁰C. Setelah diberikan intervensi kompres bawang tubuh rata-rata menjadi 36,6 ⁰C. Dari hasil analisis ini didapatkan kesimpulan bahwa kompres bawang merah dapat diberikan kepada balita yang sedang demam untuk menurunkan suhu tubuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamah (2022) menyatakan bahwa suhu tubuh kedua anak sebelum dilakukan penerapan termasuk tinggi yaitu 37,8 °C dan 37,9 °C. Suhu tubuh setelah dilakukan penerapan mengalami penurunan yaitu 36,7 °C dan 36,8 °C. Kesimpulan terdapat perbedaan perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres bawang merah pada kedua pasien.

Berdasarkan hasil implementasi karya inovasi kompres hangat peneliti menyimpulkan bahwa terapi komplementer kompres bawang merah sangat efektif dalam mengatasi ketidakefektifan termoregulasi pada pasien typhoid, terapi kompres bawang merah hangat yang di padukan dengan teori PPNI (2017) untuk

menangani termoregulasi sangat efektif dalam mengatasi demam pada pasien yang dijadikan sampel.